

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa perpindahan dari fase anak menuju fase dewasa disebut masa remaja. Perubahan fisik merupakan hal penting pada remaja karena terjadi dengan sangat cepat khususnya perubahan pada organ reproduksi. Perawatan khusus harus diberikan untuk organ reproduksi, faktor penentu untuk menjaga kesehatan reproduksi adalah memiliki pengetahuan yang baik mengenai cara menjaga kesehatan organ reproduksi (Pradnyandari et al., 2019).

Kesehatan reproduksi mencakup aspek fisik, mental, dan kesejahteraan sosial yang terintegrasi sepenuhnya dengan sistem dan fungsi reproduksi, bukan sekadar tentang tidak adanya penyakit atau kecacatan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan. Cara merawat kesehatan reproduksi mencakup berbagai metode, teknik, dan fasilitas untuk mendukung perawatan yang berfokus pada pencegahan dan penanganan masalah kesehatan reproduksi (Rosyida, 2019). Usia kematangan organ reproduksi mempengaruhi periode risiko terhadap kesehatan reproduksinya (Sambow et al., 2021).

Salah satu gangguan organ reproduksi adalah keputihan karena saat vagina terinfeksi oleh parasit, jamur, virus, atau bakteri dapat menyebabkan keseimbangan ekosistem vagina bisa terganggu. Dinding vagina yang terdapat estrogen menghasilkan bakteri *doderlein* serta *lactobacillus* menggunakan

glikogen untuk pertumbuhannya menjadikan pH vagina tetap asam. Namun, jika kuman penyakit dapat hidup dalam vagina menyebabkan berkembang biak akan menjadikan pH vagina basa karena tidak adanya lingkungan yang menghambat pertumbuhan mereka (Sibagariang, 2021).

Menurut WHO (2018) wanita sebanyak 75% mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan sisanya mengalami 2 kali atau lebih (Melina & Ringringringulu, 2021). Indonesia memiliki permasalahan keputihan yang telah mencapai angka 90% (Maryanti & Wuryani, 2019). Pada Kota Bogor sebanyak 57% remaja putri mengeluhkan keputihan dan Dinas Kesehatan Sensus Penduduk di Kabupaten Bogor pada tahun 2019 menemukan data 29,48% wanita mengalami keputihan dan mengalami peningkatan sebesar 30% pada tahun 2020 (Suyenah & Dewi, 2022).

Keputihan pada perempuan dapat mengakibatkan masalah serius seperti kehamilan ektopik, infertilitas, nyeri panggul kronis, dan radang panggul jika tidak diatasi (Putri et al., 2021) selain itu keputihan yang terjadi dalam jangka waktu lama dapat merusak selaput dara (Manurung & Sitorus, 2020). Keputihan disebabkan oleh pertumbuhan bakteri pada organ reproduksi akibat keadaan kekotor, lembab, dan terdapat bakteri. Kurangnya kebersihan area genital seperti, penggunaan air yang tidak bersih, pemakaian celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti pakaian dalam, dan tidak rutin mengganti pembalut dapat meningkatkan risiko infeksi pada organ reproduksi (Amira, 2021).

Kurangnya kebersihan pada area genitalia disebabkan oleh ketidakmampuan dalam merawat organ tersebut, yang diakibatkan kurangnya pengetahuan mengenai perawatan genitalia. Hal ini terjadi karena orang tua dan guru tidak memberikan edukasi yang memadai mengenai perawatan organ genitalia. Orang tua dan guru tidak berbicara secara terbuka dengan remaja mengenai masalah kesehatan reproduksi karena dianggap sensitif dan tidak sopan untuk membicarakan masalah tersebut di ruang publik (Khairunnisa et al., 2023).

Pengetahuan yang baik mempengaruhi kemampuan, keterampilan, dan kesadaran dalam merawat organ reproduksi. Pengetahuan mengenai manfaat dan akibat negatif suatu hal akan membangun sikap, setelah itu akan membentuk niat, dan pada akhirnya akan menentukan kegiatan tersebut akan dilakukan atau tidak (Baiq, 2023). Salah satu cara meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi adalah dengan memberikan informasi mengenai hal tersebut. Hal ini juga dapat membantu menjaga kebersihan organ reproduksi dan mencegah dari penyakit kelamin terutama pada remaja putri (Sulistyoningsih & Fitriani, 2020).

Peran perawat adalah sebagai pendidik, pendidikan kesehatan yang diberikan salah satunya adalah menjaga kebersihan dan merawat organ genitalia, serta memahami konsekuensi dari kurangnya perawatan terhadap organ reproduksi. Maka dari itu pendidikan kesehatan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi, termasuk perawatan organ reproduksi dan masalah reproduksi yang dapat terjadi.

Berdasarkan uraian diatas, remaja putri pada usia 15-22 tahun banyak yang mengalami keputihan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya pengetahuan dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Perlu adanya penyuluhan mengenai kebersihan organ reproduksi agar remaja dapat mencegah atau mengurangi keputihan yang dialami. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Penerapan Media Promosi Booklet *Genital Hygiene Care* Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan pada Remaja Putri yang Mengalami Keputihan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan setelah diberikan media promosi booklet *genital hygiene care* pada remaja putri yang mengalami keputihan?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Remaja dapat memahami *genital hygiene care* dengan pemberian edukasi kesehatan menggunakan media promosi booklet

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik remaja putri yang mengalami keputihan (usia, frekuensi keputihan, waktu terjadinya keputihan, ciri-

- ciri keputihan, penggunaan obat medis/obat tradisional untuk keputihan, dan riwayat penyakit reproduksi)
- b. Diketahui hasil pengkajian tingkat pengetahuan remaja putri sebelum mendapatkan promosi *booklet genital hygiene care*
 - c. Diketahui prosedur pelaksanaan penerapan media promosi *booklet genital hygiene care*
 - d. Diketahui hasil evaluasi tingkat pengetahuan remaja putri sesudah mendapatkan promosi *booklet genital hygiene care*

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pedoman, panduan, dan sumber informasi yang berguna dalam pengembangan pengetahuan di bidang keperawatan, terutama dalam konteks kesehatan reproduksi. Selain itu, diharapkan hasil studi kasus ini dapat menjadi referensi bagi studi kasus berikutnya yang dilakukan oleh lembaga terkait mengenai kesehatan reproduksi dan keperawatan maternitas.

2. Manfaat Bagi Tempat Studi kasus

Diharapkan SMAN 1 CIOMAS dapat menjadikannya sebagai bahan evaluasi sehingga dapat menerapkannya secara menyeluruh kepada siswi SMAN 1 CIOMAS mengenai *genital hygiene care* dan remaja putri dapat melakukan *genital hygiene care* dengan baik.

3. Manfaat Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat dijadikan bahan acuan untuk memberikan penyuluhan mengenai *genital hygiene care* pada remaja putri yang mengalami keputihan sehingga bahaya pada kesehatan reproduksi dapat dihindari.